



Implementasi Kultur Sekolah dan Praktik Pembelajaran Vokasional: Studi Etnografi di SMK Negeri 5 Sidrap

Suardi Zain^{1*}, Muhammad Dirga Mubaroq², Muh Fadhil³, Yaltaji Ilallah⁴, Zakiah Nur Batoa⁵

^{1*}Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Pertanian, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

^{4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

Email: ^{1*}suardizain1@gmail.com, ²dirgamubaroq@gmail.com, ³fadhilnizam1@gmail.com, ⁴yaltajilallah@gmail.com, ⁵zakiahnurbatoa@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted: 18-08-2025

Accepted: 04-09-2025

Published: 15-10-2025

Keywords:

School Cultur

Vocational Learning

SMK

Educational Ethnography

Student Competency

Abstract

Vocational education plays a strategic role in preparing human resources who are both technically competent and strong in character. This study aims to analyze the implementation of school culture and vocational learning practices at SMK Negeri 5 Sidrap, as well as to identify supporting and inhibiting factors affecting learning effectiveness. Employing an educational ethnography approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles & Huberman model through data condensation, display, and verification stages. The results indicate that a school culture rooted in religious values and discipline successfully shapes students' character, although its implementation remains uneven across classes. Learning practices integrate student-centered approaches with digital technology use but face constraints such as limited practice equipment ratios and student ability heterogeneity resulting from the zoning policy. Teachers' adaptive efforts through differentiated instruction, peer tutoring, and personal mentoring help reduce learning disparities. This study highlights the importance of synergy among school culture, pedagogical innovation, and transformative leadership to realize vocational education that produces not only technically skilled graduates but also individuals with strong character and readiness for the global workforce.

Abstrak

Pendidikan vokasional memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten secara teknis sekaligus berkarakter kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kultur sekolah dan praktik pembelajaran vokasional di SMK Negeri 5 Sidrap serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat efektivitas pembelajaran. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah etnografi pendidikan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman melalui tahapan kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur sekolah yang berbasis nilai religius dan disiplin telah membentuk karakter positif siswa, meskipun penerapannya belum merata di seluruh kelas. Praktik pembelajaran mengintegrasikan pendekatan *student-centered* dengan pemanfaatan teknologi digital, namun masih terkendala oleh rasio peralatan praktik yang terbatas dan heterogenitas kemampuan

siswa akibat kebijakan zonasi. Upaya adaptif guru melalui strategi pembelajaran berdiferensiasi, *peer tutoring*, dan pendekatan personal telah membantu mengatasi disparitas kemampuan. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara kultur sekolah, inovasi pedagogis, dan kepemimpinan transformatif untuk mewujudkan pendidikan vokasional yang tidak hanya menghasilkan lulusan terampil, tetapi juga berkarakter kuat dan siap bersaing di dunia kerja.

Kata Kunci: Kultur Sekolah, Pembelajaran Vokasional, SMK, Etnografi Pendidikan, Kompetensi Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan vokasional memainkan peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja sesuai kebutuhan industri. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Indonesia dirancang untuk menghasilkan lulusan dengan kompetensi teknis yang relevan dengan dunia kerja, sekaligus memiliki karakter yang kuat sebagai bekal kehidupan bermasyarakat [1],[2]. Namun, realitas menunjukkan bahwa SMK masih menghadapi tantangan kompleks dalam mencapai tujuan tersebut. Kurikulum dan perangkat pembelajaran di sejumlah SMK belum sepenuhnya responsif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan keterampilan abad ke-21 [3], [4]. Selain itu, kompetensi pedagogik guru serta ketersediaan sarana praktik masih belum merata antarwilayah [5]. Kemitraan antara sekolah dan dunia industri (*link and match*) juga belum optimal, sehingga menyebabkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan pasar kerja [6], [7]. Kebijakan zonasi pendidikan turut memperbesar heterogenitas kemampuan siswa di SMK, menuntut penerapan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif dan adaptif [8], [9]. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan kurikulum yang lebih adaptif, penguatan kapasitas guru, peningkatan fasilitas praktik, serta kemitraan yang lebih intensif antara SMK dan pelaku industri [10].

Data Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) lulusan SMK pada Februari 2024 mencapai 8,62%, lebih tinggi dibandingkan lulusan SMA (6,73%), lulusan universitas/DIV/S1/S2/S3 (5,63%), maupun lulusan diploma I/II/III (4,87%). Fenomena ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan pasar kerja [11], serta *mismatch* antara keterampilan yang diajarkan di SMK dengan tuntutan industri kontemporer [12], [13].

Selain aspek kompetensi teknis, kultur sekolah menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa [2]. Kultur sekolah yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar, disiplin, dan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan di dunia kerja. Namun, studi tentang bagaimana kultur sekolah diimplementasikan secara konkret di SMK, khususnya dalam konteks pendidikan vokasional, masih terbatas [14].

Penelitian terdahulu cenderung fokus pada aspek parsial pendidikan vokasional: kurikulum dan reformasi kurikuler [15], [16], [17], kompetensi dan pengembangan profesional guru [18], [13], atau sarana prasarana dan infrastruktur pendidikan [13], [5]. Namun, penelitian ini secara eksplisit mengaitkan dinamika kultur sekolah dengan praktik pembelajaran vokasional berbasis etnografi masih jarang dilakukan, terutama dalam konteks kebijakan zonasi yang mengubah konfigurasi social siswa di SMK. Pendekatan integratif antara kultur organisasi sekolah dan praktik pembelajaran menjadi sangat krusial karena keduanya membentuk sistem nilai dan perilaku belajar siswa secara dialektis [19], [20], [21], [22]. [23].

Gap penelitian yang diidentifikasi adalah: (1) minimnya studi etnografi yang mendalam tentang implementasi kultur sekolah di SMK; (2) belum banyak penelitian yang mengeksplorasi tantangan pembelajaran vokasional di era sistem zonasi; dan (3) terbatasnya analisis integratif antara kultur organisasi sekolah dengan efektivitas pembelajaran vokasional.

Studi internasional mutakhir menyoroti pentingnya mengontekstualisasikan teori kultur sekolah ke dalam pendidikan vokasional abad ke-21, di mana nilai-nilai kerja, teknologi, dan moralitas profesional berinteraksi secara dinamis [19] [19]. Akan tetapi, kajian di Indonesia masih berfokus pada aspek normatif—seperti penanaman nilai disiplin atau religiusitas—tanpa menggali bagaimana nilai-nilai tersebut diterjemahkan dalam praktik pedagogis sehari-hari di kelas dan bengkel.

Dari kajian pustaka tersebut, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian: (1) Minimnya studi etnografi yang menggambarkan secara holistik bagaimana kultur sekolah diimplementasikan dan dimaknai oleh warga SMK dalam praktik sehari-hari. (2) Belum banyak riset yang mengeksplorasi dampak kebijakan zonasi terhadap dinamika sosial, heterogenitas kemampuan, dan strategi adaptif guru dalam pembelajaran vokasional. (3) Keterbatasan penelitian yang menghubungkan secara teoritis antara konsep kultur sekolah dan efektivitas pembelajaran vokasional di era transformasi digital.

Penelitian ini berupaya mengisi gap tersebut melalui studi etnografi pendidikan yang menganalisis implementasi kultur sekolah dan praktik pembelajaran vokasional di SMK Negeri 5 Sidrap. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang bersifat deskriptif atau evaluatif, studi ini mengonseptualisasikan interaksi antara kultur sekolah dan praktik pembelajaran sebagai ekosistem nilai dan tindakan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam memperluas aplikasi teori kultur sekolah [24] [24] ke ranah pendidikan vokasional, serta secara praktis memberikan model adaptif pembelajaran berbasis kultur sekolah yang relevan dengan konteks zonasi.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang memadukan analisis kultur sekolah dan praktik pembelajaran dalam satu kerangka etnografi pendidikan. Temuan penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai institusional (seperti religiusitas, disiplin, dan kerja sama) ditransformasikan menjadi strategi pedagogis konkret dalam pembelajaran vokasional, sekaligus mengungkap dinamika adaptasi guru terhadap tantangan heterogenitas pasca-zonasi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam ranah praktis peningkatan mutu SMK, tetapi juga memperluas landasan teoritis tentang hubungan antara *school culture* dan *vocational pedagogy* dalam konteks sosial Indonesia yang sedang bertransformasi.

Kultur sekolah didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang dianut bersama oleh seluruh warga sekolah serta menjadi pedoman dalam membentuk identitas dan perilaku organisasi [24], [25]. Kultur sekolah yang kuat terbukti berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, kedisiplinan, dan karakter positif siswa [10], [26]. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), kultur sekolah memiliki karakteristik tersendiri karena harus mengintegrasikan nilai-nilai akademik dengan etos kerja industri, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama tim, serta orientasi terhadap hasil [14],[3]. Studi terbaru menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang memiliki kultur positif dan konsisten mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran vokasional secara signifikan [25]. Namun demikian, implementasi kultur sekolah di SMK masih menghadapi berbagai tantangan, seperti resistensi terhadap aturan, inkonsistensi penerapan nilai oleh guru, dan kurangnya keteladanan dalam praktik keseharian [27],[28]. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kultur sekolah dijalankan secara nyata di lingkungan SMK, tidak hanya sebatas dokumen formal atau slogan kelembagaan [29].

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *ethnografi pendidikan (educational ethnography)* yang bertujuan memahami secara mendalam kultur, praktik, dan makna dalam konteks pendidikan dari perspektif partisipan [30], [31]. Pendekatan etnografi dipilih bukan hanya untuk menggambarkan fenomena, tetapi juga untuk memahami bagaimana kultur sekolah beroperasi sebagai sistem nilai yang membentuk praktik pembelajaran di SMK. Melalui interaksi langsung di lapangan, peneliti berupaya menangkap dinamika simbolik, ritual, dan praktik keseharian yang merepresentasikan integrasi antara nilai-nilai kultur sekolah dan strategi pedagogis vokasional [32], [33]. Dalam konteks penelitian pendidikan vokasional, etnografi memungkinkan peneliti untuk menafsirkan hubungan antara nilai-nilai budaya sekolah, praktik pembelajaran, dan dinamika sosial di lingkungan SMK secara holistik dan kontekstual [34], [35].

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 5 Sidrap, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan yang dipilih secara purposif karena: (1) mewakili konteks SMK daerah dengan kebijakan zonasi; (2) memiliki enam program keahlian; (3) menghadapi keterbatasan fasilitas praktik; dan (4) menjalin kemitraan aktif dengan industri. Program keahlian pada SMK ini yaitu: Teknik Kendaraan Ringan Otomotif, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Komputer dan Jaringan, Teknik dan Bisnis Sepeda Motor, Teknik Audio Video, Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan dengan total 730 siswa.

Penelitian berlangsung selama dua minggu (25 Agustus-6 September 2025) dengan total 80 jam observasi lapangan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi partisipatif terhadap aktivitas pembelajaran, interaksi sosial, dan ritual kelembagaan; (2) wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, dan siswa; serta (3) analisis dokumentasi terhadap dokumen kebijakan sekolah, visi-misi, dan catatan kegiatan. Posisi peneliti dalam riset ini adalah sebagai "*observer-as-participant*", di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sekolah, namun tetap menjaga jarak analitis untuk menghindari bias interpretatif [30].

Proses observasi dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi data dan memperoleh pemahaman longitudinal terhadap dinamika kultur sekolah. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Total informan adalah 32 orang yang terekam dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian

No.	Kategori	Jumlah	Kode	Kriteria Pemilihan
1.	Kepala Sekolah	1	KS	Penentu kebijakan sekolah
2.	Wakil Kepala Sekolah	4	WK1-WK4	Pengelola bidang kurikulum, kesiswaan, sarana, humas
3.	Guru Mata Pelajaran	8	G1-G8	Guru produktif dan normatif, masa kerja >5 tahun
4.	Staf Administrasi	4	S1-S4	Staf kurikulum, kesiswaan, sarana, perpustakaan
5.	Siswa	15	SW1-SW15	Perwakilan kelas X, XI, XII dari berbagai jurusan

Adapun teknik analisis data, peneliti menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana. Aktivitas dalam analisis terdiri atas: (1) kondensasi data (*data condensation*); (2) penyajian data (*data display*), (3) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) [36] hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Pelaksanaan Model Miles, Huberman dan Saldana

Tahapan Analisis	Fokus Aktivitas	Sumber Data Dominan	Output Utama
Kondensasi	Reduksi dan pengkodean data	Observasi (artefak, perilaku), Wawancara (nilai, asumsi), Dokumentasi (visi, aturan)	Kode tematik awal dan kategori Schein
Penyajian	Organisasi dan interpretasi data	Observasi dan dokumentasi (visualisasi pola), wawancara (narasi penjelas)	Matriks tematik dan diagram hubungan nilai–praktik–hasil
Verifikasi	Validasi dan penarikan kesimpulan	Wawancara (member checking), observasi dan dokumentasi (audit trail)	Kesimpulan tematik tervalidasi dan temuan akhir penelitian

Uji keabsahan data melalui: (1) Triangulasi sumber: membandingkan data dari kepala sekolah, guru, staf, dan siswa; (2) Triangulasi metode: membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi; dan (3) *Prolonged engagement*: observasi selama 2 minggu untuk memahami pola konsisten

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Representasi Kultur Sekolah melalui Artefak dan Praktik Kelembagaan

Hasil observasi menunjukkan bahwa kultur sekolah di SMK Negeri 5 Sidrap tercermin melalui berbagai artefak dan ritual kelembagaan yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Setiap pagi (06.45-07.00), guru piket dan anggota OSIS berdiri di gerbang sekolah menyambut kedatangan siswa. Artefak paling menonjol adalah program 5S (*Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun*) yang dilaksanakan secara konsisten setiap pagi, serta tadarus dan kultum sebelum jam pelajaran dimulai. Artefak lain berupa poster-poster kedisiplinan, jadwal piket kebersihan, dan tata letak bengkel yang rapi memperlihatkan bagaimana nilai-nilai kelembagaan diimplementasikan secara visual.

Dari wawancara dengan guru dan siswa, diketahui bahwa program tersebut dianggap sebagai wujud konkret dari nilai religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Guru memandang kegiatan keagamaan dan 5S sebagai sarana membentuk etika profesional, sementara siswa mengaitkannya dengan kebiasaan positif di lingkungan industri kerja. Data dokumentasi (*visi–misi sekolah* dan buku tata tertib) menguatkan hal tersebut, menegaskan bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari tujuan strategis sekolah. “Budaya 5S sudah berjalan 3 tahun. Awalnya siswa enggan, tapi sekarang sudah otomatis. Bahkan kalau tidak disapa, siswa yang menegur duluan.” (G3, wawancara 28 Agustus 2025).



Gambar 1 Papan Pembiasaan 5S (Sumber: Arsip pribadi)



Gambar 2 Pembimbingan oleh guru (Sumber: Arsip pribadi)



Gambar 3 Perpustakaan (Sumber: Arsip pribadi)



Gambar 4 Pelaksanaan Pembelajaran (Sumber: Arsip pribadi)



Gambar 5 Laboratorium Komputer
(https://www.facebook.com/photo?fbid=5512144065488294&set=pb.100064452289367.-2207520000&locale=id_ID)



Gambar 6 Praktikum
(https://www.facebook.com/photo?fbid=5512144065488294&set=pb.100064452289367.-2207520000&locale=id_ID)

3.1.2 Praktik Pembelajaran Vokasional dan Adaptasi Guru terhadap Heterogenitas Siswa

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi student-centered dengan berbagai adaptasi, seperti diferensiasi pembelajaran, peer tutoring, dan pembinaan personal. Strategi ini muncul sebagai respons terhadap heterogenitas kemampuan siswa yang diakibatkan oleh kebijakan zonasi. Misalnya, dalam mata pelajaran praktik otomotif, guru membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan teknis, di mana siswa yang lebih mahir membantu siswa lain dalam penyelesaian tugas bengkel.

Wawancara dengan guru produktif mengungkapkan bahwa perbedaan kemampuan siswa menuntut guru untuk mengubah pendekatan dari “pengajaran berbasis kompetensi” menjadi “pembelajaran berbasis konteks sosial dan nilai”. Data observasi mendukung hal ini: guru tidak hanya menilai hasil praktik, tetapi juga aspek kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab selama kegiatan bengkel.

3.1.3 Hubungan antara Kultur Sekolah dan Efektivitas Pembelajaran

Dari analisis triangulasi, ditemukan bahwa nilai-nilai kultur sekolah (religius, disiplin, tanggung jawab) berperan sebagai faktor penguat efektivitas pembelajaran vokasional. Ritual keagamaan yang dilakukan rutin setiap hari: tadarus Al-Qur'an (07.00-07.15) untuk siswa muslim, dan renungan untuk siswa non-muslim. Selain itu, setiap Jumat diadakan kultum (kuliah tujuh menit) oleh siswa secara bergiliran. "Tadarus pagi itu wajib. Tidak cuma baca, tapi guru juga menjelaskan kandungan ayat. Ini cara kami menanamkan nilai religius." (WK2-Kesiswaan, wawancara 29 Agustus 2025). Praktik ritual keagamaan ini meningkatkan kedisiplinan waktu dan kesiapan belajar siswa, sementara program 5S memperkuat interaksi sosial yang positif. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dan disparitas kemampuan siswa menjadi hambatan utama yang diatasi melalui strategi adaptif guru. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kultur sekolah dan efektivitas pembelajaran vokasional, di mana nilai-nilai kelembagaan berperan sebagai fondasi etika kerja dan profesionalisme siswa.

Di level asumsi dasar (*basic assumptions*), kultur SMK Negeri 5 Sidrap berorientasi kuat pada kesiapan kerja lulusan. Hal ini tampak dari visi sekolah "Terwujudnya tamatan yang beriman dan bertakwa, berbudaya, cerdas, terampil, mandiri, dan mampu bersaing di era global" yang dimaknai sebagai kompetensi teknis plus karakter kerja (etos kerja, disiplin waktu, teamwork). "Kami tidak hanya mencetak tukang yang pintar, tapi pekerja yang punya etika. Di industri, *skill* bisa dilatih, tapi karakter susah diubah." (KS, wawancara 26 Agustus 2025). Asumsi ini diwujudkan dalam berbagai program: Praktik Kerja Lapangan (PKL) minimal 6 bulan di industri, *teaching factory* di bengkel otomotif, serta kerjasama dengan perusahaan mitra.

Observasi terhadap 12 sesi pembelajaran menunjukkan bahwa guru menerapkan variasi metode. Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa, absensi, serta review materi sebelumnya. Kegiatan ini dilaksanakan dengan variasi metode, seperti diskusi, *problem based learning*, dan pemanfaatan teknologi (laptop, LCD, buku paket). Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa aktif dalam diskusi kelompok maupun individu. Pengelolaan kelas relatif baik, meskipun ditemukan adanya perilaku siswa yang kurang fokus, terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Bahasa Indonesia. Guru biasanya memberikan teguran, motivasi, serta pendekatan personal untuk mengatasi kesulitan siswa. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), bahwa intervensi guru yang tepat dapat membantu siswa mengatasi kesulitan belajar [37]. "Kalau pelajaran umum kayak Bahasa Indonesia, mereka kurang semangat. Mereka maunya langsung praktik di bengkel." (G5, guru Bahasa Indonesia, wawancara 1 September 2025)

Dampak sistem zonasi terlihat jelas dalam heterogenitas kemampuan siswa. Sistem zonasi membawa implikasi pada heterogenitas kemampuan akademik siswa. Beberapa siswa masuk ke SMK bukan karena minat pada kejuruan tertentu, tetapi karena faktor kedekatan jarak rumah. Guru melaporkan bahwa dalam satu kelas terdapat rentang kemampuan yang lebar: "Ada siswa yang langsung paham, ada yang harus dijelaskan 3-4 kali, ada juga yang bahkan sulit baca gambar teknik. Ini tantangan besar buat kami." (G4, guru Teknik Elektronika, wawancara 31 Agustus 2025). Merespons hal ini, guru menerapkan beberapa strategi: (1) *Peer tutoring*: Siswa yang lebih cepat memahami diminta membantu temannya; (2) *Tiering assignments*: Pemberian tugas dengan tingkat kesulitan berbeda; (3) Remedial dan pengayaan: Program khusus di luar jam pelajaran; dan (4) Pendekatan personal: Guru mendekati siswa yang kesulitan secara individual. "Saya sering panggil siswa yang nilainya rendah, tanya kendalanya apa. Kadang masalahnya bukan di materi, tapi di motivasi atau masalah pribadi." (G6, guru TSM, wawancara 2 September 2025).

SMK Negeri 5 Sidrap memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif lengkap, seperti laboratorium komputer, bengkel otomotif, ruang praktik listrik, perpustakaan dengan koleksi lebih dari 42.000 eksemplar buku, serta lapangan olahraga. Namun demikian, masih terdapat keterbatasan pada jumlah peralatan praktik yang belum sebanding dengan jumlah siswa. Kondisi ini dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran vokasional. Upaya peningkatan fasilitas terus dilakukan, baik melalui dana BOS, bantuan pemerintah, maupun dukungan alumni. Hal ini sesuai dengan temuan Putra yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang mutu pembelajaran, terutama di sekolah kejuruan [38].

3.2 Pembahasan

3.2.1 Analisis Temuan dalam Kerangka Teori Kultur Sekolah

Temuan tentang artefak dan ritual keagamaan di SMK Negeri 5 Sidrap memperkuat model tiga level kultur Schein [24], yang meliputi artefak, nilai yang diusung, dan asumsi dasar. Dalam konteks ini, artefak (5S dan tadarus) berfungsi sebagai bentuk eksternal dari nilai disiplin dan religiusitas, sementara asumsi dasarnya adalah keyakinan bahwa keberhasilan vokasional tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis, tetapi juga oleh karakter moral. Hasil ini sejalan dengan Gruenert dan Whitaker yang menekankan pentingnya kesinambungan antara nilai kelembagaan dan praktik sehari-hari sebagai ciri sekolah dengan kultur kuat.[25]

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru (novelty) dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pendidikan vokasional di daerah, kultur sekolah tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga menjadi mekanisme adaptasi terhadap keterbatasan struktural. Guru menggunakan kultur sebagai alat pedagogis untuk menjaga motivasi siswa dan memperkuat solidaritas sosial di tengah keterbatasan fasilitas. Dengan demikian, kultur sekolah di sini berfungsi ganda: fungsi normatif (membentuk karakter) dan fungsi adaptif (menggompangi ketimpangan sumber daya).

3.2.2 Heterogenitas Siswa, Zonasi, dan Adaptasi Pedagogis Guru

Kebijakan zonasi menciptakan keragaman kemampuan dan latar belakang sosial siswa, yang berdampak langsung pada pelaksanaan pembelajaran vokasional. Hal ini menuntut guru untuk menerapkan strategi diferensiasi dan peer tutoring sebagai bentuk adaptasi. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen kurikulum adaptif, yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kemampuan individu siswa.[39]

Dalam konteks SMK Negeri 5 Sidrap, diferensiasi tidak hanya diterapkan pada tingkat kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Guru berupaya menjaga keseimbangan antara penguasaan kompetensi teknis dan pembentukan sikap kerja. Hal ini menguatkan hasil penelitian Weijzen et al. yang menyatakan bahwa pembelajaran vokasional yang berlandaskan nilai sosial dan kolaboratif lebih efektif dalam menumbuhkan kesiapan kerja siswa.[20]

3.2.3 Kontribusi Ilmiah dan Implikasi Praktis

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperluas pemahaman tentang peran kultur sekolah sebagai agen pembelajaran adaptif dalam pendidikan vokasional. Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya nilai dan etos kerja di SMK, tetapi juga menunjukkan bahwa kultur dapat berfungsi sebagai strategi manajerial dan pedagogis untuk menghadapi tantangan struktural seperti zonasi, disparitas kemampuan, dan keterbatasan sarana.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat model Schein dalam konteks pendidikan vokasional Indonesia, dengan menambahkan dimensi adaptasi sosial-pedagogis sebagai hasil dari interaksi antara nilai dan realitas pembelajaran.[24] Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar sekolah vokasional memperkuat kultur kelembagaan melalui program pembiasaan, pelatihan guru adaptif, dan kemitraan industri yang menekankan nilai-nilai kerja profesional.

4. KESIMPULAN

Penelitian etnografi ini memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi kultur sekolah dan praktik pembelajaran vokasional di SMK Negeri 5 Sidrap. Beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik: (1) kultur sekolah berhasil diimplementasikan melalui tiga level: artefak (pembiasaan 5S, ritual keagamaan), asumsi dasar (orientasi kesiapan kerja). Kultur ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa, meskipun masih terdapat inkonsistensi penerapan di beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk menjaga kredibilitas sistem; (2) praktik pembelajaran menunjukkan upaya integrasi pendekatan *student-centered* dengan pemanfaatan teknologi, namun masih menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan rasio peralatan praktik dan heterogenitas kemampuan siswa akibat sistem zonasi. Guru telah mengembangkan strategi adaptif (sistem rotasi, *peer tutoring*, pembelajaran berdiferensiasi), namun implementasinya belum sistematis dan konsisten; (3) sistem zonasi membawa dampak ambivalen: positif dalam pemerataan akses pendidikan, namun menciptakan tantangan heterogenitas yang menuntut transformasi paradigma dan praktik pembelajaran guru dari *uniform teaching* menjadi *differentiated instruction*.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan vokasional berkualitas membutuhkan lebih dari sekadar kurikulum yang baik atau sarana yang lengkap. Dibutuhkan kultur sekolah yang kuat, praktik pembelajaran yang inovatif, kepemimpinan yang transformatif, dan komitmen semua stakeholder untuk bekerja secara sinergis. Hanya dengan pendekatan holistik semacam ini, SMK dapat mencetak lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di era global.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, staf, dan siswa SMK Negeri 5 Sidrap atas kesediaan dan keterbukaan dalam mendukung penelitian ini. Terima kasih juga kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang atas dukungan akademik dan pendanaan penelitian.

REFERENCES

- [1] Ministry of Education and Culture (Kemendikbud), “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan,” Jakarta, 2018.
- [2] S. Riyanto, “Transforming vocational education management towards link and match with Industry 4.0,” *J. Vocat. Tech. Educ.*, vol. 7, no. 1, pp. 22–31, 2025.
- [3] N. Kamaludin, “Application of Industrial Technology 4.0 in Technical Education,” *TVET Res. J.*, 2022.
- [4] B. Compen, “Good practices for differentiated instruction in vocational contexts,” *Int. J. Vocat. Stud.*, 2025.
- [5] Supriyanto, “N. Wibowo and A. Management of facilities and infrastructure to improve vocational education quality,” *J. Ind. Eng. Manag. Res.*, 2021.
- [6] D. R. Vina Dwiyantri, “Industry and Vocational School Collaboration: Preparing an Excellent and Industry-Needed Workforce,” *TVET-Online J.*, 2024.
- [7] A. R. Saputra and D. Yuliana, “Strengthening link and match collaboration between SMK and industry partners,” *Indones. Vocat. Educ. Rev.*, 2023.
- [8] M. N. Chozin, “Public perception and the impact of school zoning policy in Indonesia,” *Policy Stud.*, 2025.
- [9] Sulistyosari et al., “School zoning and equitable access to education in Indonesia,” *Educ. Policy J.*, 2023.
- [10] E. F. Bozhani, “School culture and student outcomes: A systematic review,” *Educ. Rev.*, 2025.
- [11] A. Wagiran, W., Pardjono, P., Suyanto, W., Sofyan, H., Soenarto, S., & Yudiantoko, “Competencies of future vocational teachers: Perspective of in-service teachers and educational experts,” *Cakrawala Pendidik.*, vol. 38(2), pp. 387–397, 2019, doi: <https://doi.org/10.21831/cp.v38i2.25393>.
- [12] Z. Arifin, “Pengembangan pembelajaran aktif dengan ICT untuk meningkatkan daya saing lulusan SMK dalam menghadapi era revolusi industri 4.0,” *J. Pendidik. Teknol. Dan Kejuru.*, vol. 26(1), pp. 77–85, 2020, doi: <https://doi.org/10.21831/jptk.v26i1.28655>.
- [13] Y. S. Kaenong, H. A., Alexandri, M. B., & Sugandi, “Analysis projection of the fulfillment of priority facilities and infrastructures for vocational high school/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) using system dynamic to increase school participation rates in Central Kalimantan Province, Indonesia,” *Sustainability*, vol. 15(24), no. 16696, 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/su152416696>.
- [14] B. Compen, “Good practices for differentiated instruction in vocational contexts,” *J. Vocat. Educ. Res.*, 2025.
- [15] Y. Gong, “Research on the reform of higher vocational education curriculum system for the future industrial development,” *Adv. Vocat. Tech. Educ.*, vol. 6, pp. 51–57, 2024, doi: <https://doi.org/10.23977/avte.2024.060108>.
- [16] T. Wang, L., Nunez, I., & Zhang, “A systematic literature review on the reform of vocational education in China,” *Cogent Educ.*, vol. 10(1), no. 2343525, 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2343525>.
- [17] Y. Zhao, Z., & Liu, *Vocational education and training in economic transformation in China*. In D. Guile & L. Unwin (Eds.), *The Wiley handbook of vocational education and training*. John Wiley & Sons, 2019.

-
- [18] J. Bailey, W., Lavender, K., Youde, A., & Jiao, “Experiences from great vocational education policy change in China: A teacher perspective,” *Int. J. Train. Res.*, vol. 22(1), pp. 87–104, 2024, doi: <https://doi.org/10.1080/14480220.2024.2332350>.
- [19] S. Bentsalo, R., Kuijer-Siebelink, W., & Weijzen, “Understanding the roles of positive school culture and climate in supporting students’ wellbeing in vocational schools,” *Front. Educ.*, vol. 10, p. 1596252, 2024, doi: <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1596252>.
- [20] W. Weijzen, S. M. G., Onck, C., Wals, A. E., Tassone, V. C., & Kuijer-Siebelink, “Vocational education for a sustainable future: Unveiling the collaborative learning narratives to make space for learning,” *J. Vocat. Educ. Train.*, vol. 76(2), pp. 331–353, 2024, doi: <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2270468>.
- [21] K. Spours, “Transitioning vocational education and training in Africa: A social skills ecosystem perspective, VET Africa 4.0 Collective,” *J. Vocat. Educ. Train.*, vol. 75, pp. 1–9, 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/13636820.2023.2230037>.
- [22] & P. Yoto, Marsono, Suyetno, A., Mawangi, P. A. N., Romadin, A., “The role of industry to unlock the potential of the Merdeka curriculum for vocational school,” *Cogent Educ.*, vol. 11(1), no. 2335820, 2024, doi: <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2335820>.
- [23] OECD, “Spotlight on vocational education and training: Findings from Education at a Glance 2023,” *OECD Publ.*, 2023, doi: <https://doi.org/10.1787/acff263d-en>.
- [24] E. H. Schein and P. Schein, *Organizational Culture and Leadership*, 5th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2021.
- [25] M. Gruenert and T. Whitaker, *School Culture Rewired: How to Define, Assess, and Transform It*, 2nd ed. Alexandria, VA, United States: ASCD, 2020.
- [26] S. Santia, “The Relationship Between School Culture and Student Performance in Vocational Schools,” *International J. Educ. Pract.*, vol. 12, no. 4, pp. 321–333, 2024.
- [27] R. S. Rahardjo, “Leadership behavior and consistency in implementing school culture,” *Indones. J. Educ. Manag. Superv.*, vol. 6, no. 2, pp. 102–113, 2023.
- [28] A. Kusuma and D. Sari, “Challenges of implementing school culture in vocational education: Teacher perspectives,” *Asian J. Tech. Educ.*, vol. 11, no. 1, pp. 89–101, 2024.
- [29] F. Özüdoğru, “The effects of differentiated instruction on student engagement in vocational schools,” *J. Educ. Res. Innov.*, vol. 9, no. 3, pp. 177–189, 2022.
- [30] J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publication, 2023.
- [31] S. R. Jones and D. M. McEwen, “Educational ethnography in complex learning environments: A contemporary methodological review,” *Int. J. Qual. Stud. Educ.*, vol. 37, no. 2, pp. 211–228, 2024.
- [32] and S. D. P. Atkinson, A. Coffey, *Key Concepts in Ethnography*, 2nd ed. London: Sage Publications, 2021.
- [33] C. M. Ellis, “Ethnographic perspectives in educational research: Reconsidering participation and reflexivity,” *Qual. Res. J.*, vol. 22, no. 4, pp. 345–359, 2022.
- [34] D. Hammersley, “Educational ethnography for the twenty-first century: Revisiting culture, context, and method,” *Ethnogr. Educ.*, vol. 17, no. 3, pp. 317–333, 2022.
- [35] N. A. Rahmawati and S. Sulastri, “Ethnographic study on vocational school culture and learning behavior in Indonesia,” *Indones. J. Educ. Learn.*, vol. 12, no. 1, pp. 66–78, 2024.
- [36] J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. CA, US: Sage Publications., 2014.
- [37] P. B. Hyun, C. C., Tukiran, M., Wijayanti, L. M., Asbari, M., Purwanto, A., & Santoso, “Piaget versus Vygotsky: Implikasi pendidikan antara persamaan dan perbedaan,” *J. Ind. Eng. Manag. Res.*, vol. 1(2), pp. 286–293, 2020.
- [38] P. A. N. Putra, “Keterbatasan Akses dan Infrastruktur Dalam Keberlangsungan Pendidikan Vokasional,” *Humanit. J. Homaniora, Sos. Dan Bisnis*, vol. 3(5), pp. 1202–1207, 2025.
- [39] C. A. Tomlinson, *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. ASCD, 2017.